

PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) PADA MATERI BUDAYA HIDUP SEHAT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV MIN 1 PIDIE TAHUN PELAJARAN 2023/ 2024

Arlan Putrawan

arlanputrawan@gmail.com

MIN 1 Pidie

Abstract: *The aim of this paper was to find out whether the contextual teaching and learning (CTL) model might improve student learning outcomes in class IV on healthy living habits material at MIN 1 Pidie in the academic year 2023/2024. This research belonged to classroom action research (PTK). Classroom Action Research is research which carries out in the classroom to solve various problems aiming at improving the quality of the learning process. The subjects in this research were 33 students of class IV. This research was taken place in 3 cycles. The results of these cycles were; cycle I with an average score of 51.27 with classical completeness of 15.15%, cycle II was 74.15 with classical completeness 66.67% and cycle III with an average score of 87.88 with classical completeness 100%. Therefore, it can be concluded that learning by applying the contextual teaching and learning (CTL) model can improve results and foster students' desire to learn about healthy living culture material for class IV MIN 1 Pidie.*

Keywords: *Contextual teaching and learning (CTL) model, student learning outcomes, healthy living culture material*

Abstrak: Tujuan dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui apakah model *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi budaya hidup sehat kelas IV di MIN 1 Pidie Tahun Pelajaran 2023/ 2024. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan memecahkan berbagai masalah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 33 orang siswa. Penelitian ini dilakukan sebanyak 3 siklus. Perolehan dari siklus tersebut adalah; siklus I dengan nilai rata-rata yaitu 51,27 dengan ketuntasan klasikal 15,15%. Siklus II yaitu 74,15 dengan ketuntasan klasikal 66,67% dan siklus III dengan nilai rata-rata 87,88 dengan ketuntasan klasikal 100%. Sehingga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil dan menumbuhkan keinginan belajar siswa pada materi budaya hidup sehat kelas IV MIN 1 Pidie..

Kata kunci: Model *contextual teaching and learning* (CTL), Hasil belajar siswa, materi budaya hidup sehat.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan potensi bagi manusia agar dapat bermanfaat bagi kehidupannya sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Pendidikan juga membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi segala macam tantangan dan hambatan yang ada. Pada zaman sekarang ini, sistem pendidikan semakin berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Perkembangan jaman tersebut secara tidak langsung menuntut suatu bangsa untuk memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap untuk menghadapi segala macam tantangan yang di bawa oleh perkembangan itu sendiri.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Bab I Pasal 1 No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Perkembangan dalam dunia pendidikan mampu mendukung pembangunan di masa yang akan datang untuk mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah pendidikan yang dihadapinya. Konsep pendidikan sangat penting ketika peserta didik memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena peserta didik harus mampu menerapkan apa yang telah dipelajari di sekolah dalam menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang. Sekolah sebagai suatu instansi atau lembaga pendidikan harus mampu melakukan proses pembelajaran berupa edukasi, sosialisasi, dan transformasi.

Seorang pengajar agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik harus mempunyai ketrampilan dan kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan serta melakukan evaluasi terkait proses pembelajaran yang dilaksanakan. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, dimana proses komunikasi tersebut yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan yang disampaikan ke penerima pesan melalui media tertentu. Dalam proses komunikasi haruslah terdapat beberapa komponen-komponen yang dapat menunjang berlangsungnya suatu komunikasi yang baik diantaranya yaitu adanya pesan, sumber pesan, media, dan penerima pesan. Dalam hal kegiatan pembelajaran pesan yang akan disampaikan yaitu materi pembelajaran. Sedangkan sumber pesan diantaranya yaitu pengajar, peserta didik, bahan ajar, media pembelajaran dan sebagainya.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi pelajaran kepada peserta didik dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 2.

belajar. Menurut Arsyad, Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar.²

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian pada yang berjudul “Penerapan Model *contextual teaching and learning* (CTL) Pada Materi Budaya hidup sehat Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MIN 1 Pidie Tahun Pelajaran 2023/ 2024”.

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang peneliti bahas dalam penelitian ini adalah apakah model *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi budaya hidup sehat kelas IV di MIN 1 Pidie Tahun Pelajaran 2023/ 2024?

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi budaya hidup sehat kelas IV di MIN 1 Pidie Tahun Pelajaran 2023/ 2024.

LANDASAN TEORETIS

1. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL)

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling belajar antar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan hasil belajar siswa, agar mereka tidak jenuh dalam proses kegiatan belajar yang sedang berlangsung.

Pembelajaran kontekstual (*contextual theaching learnig*) merupakan model pembelajaran yang memungkinkan dimana siswa dapat menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam banyak konteks di dalam dan di luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif maupun nyata, baik secara individu maupun bersama-sama.³

Pembelajaran kontekstual (*Contextual theaching learning*) yaitu pembelajaran yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang diajarkn dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu; konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*quetioning*),

² Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal.10

³ M Idrus Hasibuan, ‘Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)’, (Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains, 2015), hal 201.

menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*).⁴

Komponen utama model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) adalah sebagai berikut:

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme yaitu mengembangkan pikiran siswa untuk belajar lebih baik dengan cara bekerja sendiri, mengkonstruksi sendiri, pengetahuan dan ketrampilan barunya. Hal ini adalah landasan berpikir pembelajaran bagi pendekatan (*Contextual Teaching Learning*). Pengetahuan riil baginya adalah suatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa sendiri. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang harus diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian mengartikan melalui pengalaman nyata.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Inquiry merupakan proses pembelajaran yang berdasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, siswa belajar dengan ketrampilan berfikir kritis. Dalam hal ini guru harus merencanakan situasi kondusif supaya siswa belajar dengan prosedur mengenali masalah, menjawab pertanyaan, menggunakan prosedur penelitian (investigasi), menyiapkan kerangka berfikir, hipotesis dan penjelasan yang relevan dengan pengalaman pada dunia nyata.

c. Bertanya (*question*)

Question adalah mengembangkan sifat ingin tahusiswa dengan dialog interaktif oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Dengan demikian pembelajaran lebih hidup, mendorong proses dan hasil pembelajaran lebih luas dan mendalam. Dengan *question* mendorong siswa selalu bersikap menolak suatu pendapat, ide atau teori secara mentah. Hal ini mendorong sikap selalu ingin mengetahui dan mendalami (*curiosity*) berbagai teori dan dapat mendorong untuk belajar lebih jauh.

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Learning community adalah pembelajaran yang didapat dari berkolaborasi dengan orang lain. Dalam pembelajaran ini selalu dilaksanakan dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberu tahu yang belum tahu dan seterusnya. Dalam prakteknya terbentuklah kelompok-kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, berkolaborasi dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kakak kelas dan berkolaborasi dengan masyarakat.

e. Pemodelan (*modeling*)

⁴ M Idrus Hasibuan . . .

Dalam pembelajaran perlu ada model yang dapat dicontoh oleh siswa. Terkait hal ini model bisa berupa cara mengoperasikan, cara melempar atau menendang bola dalam olah raga, cara melafalkan dalam bahasa asing, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Ketika guru sanggup melakukan sesuatu maka siswa akan berfikir sama bahwa dia juga bisa melakukannya.

f. Refleksi (*reflektion*)

Reflektion merupakan suatu upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Untuk merealisasikan, di kelas dirancang pada tiap akhir pelajaran, guru menyisahkan waktu untuk memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi dengan cara: pernyataan langsung dari siswa tentang apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa tentang pembelajaran hari itu, diskusi dan ragam hasil karya.

g. Penilaian Otentik (*authentic assessment*)

Untuk mengukur hasil pembelajaran selain dengan tes, harus diukur juga dengan *assessment authentic* yang dapat memberikan informasi yang benar dan akurat tentang apa yang benar-benar diketahui dan bisa dilakukan siswa atau tentang kualitas program pendidikan. Penilaian otentik adalah proses pengumpulan data beragam data untuk melukiskan perkembangan belajar siswa. Data tersebut berupa hasil tes tertulis, proyek (laporan kegiatan), karya siswa, *performence* (penampilan presentasi) yang dirangkum dalam foto folio siswa.⁵

2. Langkah-langkah Penerapan Model *Contextual teaching and learning (CTL)*

Langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching Learning* adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan pikiran bahwa siswa bisa belajar lebih berkualitas dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri, pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- d. Menciptakan masyarakat belajar.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh belajar.
- f. Melakukan refleksi diakhir pertemuan
- g. Melakukan penialain yang sebenarnya dengan berbagai cara

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang dicapai oleh siswa berkat adanya usaha dan pikiran yang mana hal tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga terlihat pada diri individu penerapan penggunaan sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku.

⁵ M Idrus Hasibuan . . .

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri khas sebagai berikut:

1. Hasil belajar yang baik akan mendorong siswa untuk meningkatkan, setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai oleh siswa.
2. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti tahan lama diingatnya membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
3. Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif pengetahuan, atau wawasan, ranah afektif atau sikap dan apresiasi, serta ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
4. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usahanya.⁶

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor kemampuan siswa dan faktor lingkungan. Menurut Slameto, faktor-faktor tersebut secara global dapat diuraikan dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Yang termasuk ke dalam faktor ini adalah:
 - a. Faktor jasmani, yaitu meliputi:
 - 1) Faktor Kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat.
 - 2) Cacat Tubuh. Yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.
 - b. Faktor psikologis, yaitu meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 - 1) Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
 - 2) Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 56

- 3) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.
 - 4) Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuai belajar dan berlatih. Jadi jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.
 - 5) Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.
 - 6) Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.
 - 7) Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.
- c. Faktor kelelahan
- Faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah:
- a. Faktor keluarga
Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
 - b. Faktor sekolah
Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - c. Faktor Masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat yang berpengaruh terhadap positif dan negatifnya, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal yang berada dalam diri siswa sendiri antara lain faktor jasmani dan psikologisnya, serta faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Actions Research*). Penelitian ini bersifat kualitatif. Pemilihan metode ini berdasarkan pada tujuan penelitian tindakan kelas yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran secara berkesinambungan yang pada dasarnya melekat pada terlaksananya proses pembelajaran.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus dijalankan dalam 4 tahap, yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Acting*), pengamatan (*Observing*), dan refleksi (*Reflecting*).

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu di kelas X MIN 1 Pidie. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 2 bulan yaitu pada bulan Mei s/d Juni 2023

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIN 1 Pidie tahun ajaran 2023/ 2024 dengan 33 orang..

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, digunakan instrumen penelitian. Menurut Arikunto (2010:203) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Sebagai instrumen penelitian untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan instrumen yaitu soal tes yang diberikan pada setiap akhir siklus.

Tes hasil belajar siswa diberikan setelah diajarkan materi dengan menggunakan model *contextual teaching and learning (CTL)*. Nilai hasil belajar yang dikumpulkan setelah proses pembelajaran pada setiap siklus dengan menggunakan skala nilai 1 – 100 (Arikunto, 2010). Nilai peserta didik diperoleh dengan cara mengubah skor perolehan peserta didik menjadi nilai.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif mempunyai fungsi untuk menggolong-golongkan atau mengelompokkan data yang belum teratur menjadi susunan yang teratur dan mudah diinterpretasikan. Selain itu statistik deskriptif juga memberikan, memaparkan dan menyajikan informasi sedemikian rupa hingga data yang diperoleh dapat dimanfaatkan oleh orang lain.

Analisis hasil belajar yang dilakukan dalam penelitian ini berupa *post-test* dengan selang waktu 10 menit di akhir pembelajaran. Hasil skor yang mereka peroleh akan dihitung untuk memperoleh nilai masing-masing peserta didik dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor perolehan siswa}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

(Arikunto, 2010)⁷

Setiap peserta didik dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika proporsi jawaban benar $\geq 75\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ peserta didik yang tuntas belajarnya.

HASIL PENELITIAN

1. Siklus I

Berdasarkan hasil test dengan memberikan tes hasil belajar pada siswa kelas IV MIN 1 Pidie diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas IV MIN 1 Pidie masih tergolong rendah. Hasil belajar siswa dan ketuntasannya pada tahap ini dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 1 Kondisi Hasil Belajar Siswa MIN 1 Pidie Kelas IV Pada Siklus I

NO	NAMA SISWA	NILAI SIKLUS I	KKM	KETUNTASAN BELAJAR
1	Sampel 1	56	72	Tidak Tuntas
2	Sampel 2	32	72	Tidak Tuntas
3	Sampel 3	32	72	Tidak Tuntas
4	Sampel 4	72	72	Tuntas
5	Sampel 5	56	72	Tidak Tuntas
6	Sampel 6	68	72	Tidak Tuntas
7	Sampel 7	56	72	Tidak Tuntas
8	Sampel 8	36	72	Tidak Tuntas
9	Sampel 9	48	72	Tidak Tuntas
10	Sampel 10	48	72	Tidak Tuntas
11	Sampel 11	48	72	Tidak Tuntas
12	Sampel 12	44	72	Tidak Tuntas
13	Sampel 13	72	72	Tuntas
14	Sampel 14	40	72	Tidak Tuntas
15	Sampel 15	48	72	Tidak Tuntas
16	Sampel 16	36	72	Tidak Tuntas
17	Sampel 17	44	72	Tidak Tuntas
18	Sampel 18	48	72	Tidak Tuntas
19	Sampel 19	56	72	Tidak Tuntas

⁷ Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hal. 34

NO	NAMA SISWA	NILAI SIKLUS I	KKM	KETUNTASAN BELAJAR
20	Sampel 20	44	72	Tidak Tuntas
21	Sampel 21	76	72	Tuntas
22	Sampel 22	48	72	Tidak Tuntas
23	Sampel 23	44	72	Tidak Tuntas
24	Sampel 24	48	72	Tidak Tuntas
25	Sampel 25	52	72	Tidak Tuntas
26	Sampel 26	72	72	Tuntas
27	Sampel 27	48	72	Tidak Tuntas
28	Sampel 28	32	72	Tidak Tuntas
29	Sampel 29	52	72	Tidak Tuntas
30	Sampel 30	44	72	Tidak Tuntas
31	Sampel 31	76	72	Tuntas
32	Sampel 32	55	72	Tidak Tuntas
33	Sampel 33	61	72	Tidak Tuntas
	Rata-rata	51,27		
	Tidak Tuntas	84,85 %		
	Ketuntasan	15,15 %		

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 5 siswa atau setara dengan 15,15%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 28 siswa atau setara 84,85%. Berdasarkan hasil yang penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada materi budaya hidup sehat belum mencapai ketuntasan secara klasikal, dimana ketuntasan klasikal $\geq 85\%$. Kesimpulannya adalah hasil belajar siswa kelas IV MIN 1 Pidie merupakan suatu persoalan yang harus dilakukan satu tindakan di kelas yang dinamakan tindakan kelas, penelitian ini harus dilanjutkan di siklus II dengan harapan hasil belajar siswa dapat meningkat.

2. Sikulus II

Analisis hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2. Nilai hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Contextual teaching and learning (CTL)* di kelas IV MIN 1 Pidie sebagai berikut:

Tabel 2 Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas IV MIN 1 Pidie pada Siklus II dengan Menggunakan Model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)*

NO	NAMA SISWA	NILAI SIKLUS II	KKM	KETUNTASAN BELAJAR
1	Sampel 1	81	72	Tuntas
2	Sampel 2	57	72	Tidak Tuntas
3	Sampel 3	57	72	Tidak Tuntas
4	Sampel 4	90	72	Tuntas
5	Sampel 5	81	72	Tuntas

NO	NAMA SISWA	NILAI SIKLUS II	KKM	KETUNTASAN BELAJAR
6	Sampel 6	87	72	Tuntas
7	Sampel 7	81	72	Tuntas
8	Sampel 8	61	72	Tidak Tuntas
9	Sampel 9	73	72	Tuntas
10	Sampel 10	73	72	Tuntas
11	Sampel 11	73	72	Tuntas
12	Sampel 12	69	72	Tidak Tuntas
13	Sampel 13	89	72	Tuntas
14	Sampel 14	65	72	Tidak Tuntas
15	Sampel 15	73	72	Tuntas
16	Sampel 16	61	72	Tidak Tuntas
17	Sampel 17	69	72	Tidak Tuntas
18	Sampel 18	73	72	Tuntas
19	Sampel 19	81	72	Tuntas
20	Sampel 20	69	72	Tidak Tuntas
21	Sampel 21	90	72	Tuntas
22	Sampel 22	73	72	Tuntas
23	Sampel 23	69	72	Tidak Tuntas
24	Sampel 24	73	72	Tuntas
25	Sampel 25	77	72	Tuntas
26	Sampel 26	89	72	Tuntas
27	Sampel 27	73	72	Tuntas
28	Sampel 28	57	72	Tidak Tuntas
29	Sampel 29	77	72	Tuntas
30	Sampel 30	69	72	Tidak Tuntas
31	Sampel 31	83	72	Tuntas
32	Sampel 32	75	72	Tuntas
33	Sampel 33	79	72	Tuntas
	Rata-rata	74,15		
	Tidak Tuntas	33,33 %		
	Ketuntasan	66,67 %		

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 22 siswa atau setara dengan 66,67%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 siswa atau setara 33,33%. Berdasarkan hasil yang penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada materi budaya hidup sehat di siklus kedua mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu 66,67% siswa telah tuntas secara KKM tetapi masih belum mencapai ketuntasan secara klasikal, dimana ketuntasan klasikal $\geq 85\%$. Kesimpulannya adalah kelas IV MIN 1 Pidie perlu dilanjutkan ke siklus ketiga tentu dengan merefleksi beberapa hal untuk terjadi peningkatan yang mencapai ketuntasan secara klasikal.

3. Siklus III

Analisis hasil belajar siswa pada siklus III dapat dilihat pada tabel 3 Nilai hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* di kelas IV MIN 1 Pidie sebagai berikut:

Tabel 3 Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas IV MIN 1 Pidie pada Siklus III dengan Menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)*

NO	NAMA SISWA	NILAI SIKLUS III	KKM	KETUNTASAN BELAJAR
1	Sampel 1	96	72	Tuntas
2	Sampel 2	72	72	Tuntas
3	Sampel 3	72	72	Tuntas
4	Sampel 4	97	72	Tuntas
5	Sampel 5	96	72	Tuntas
6	Sampel 6	94	72	Tuntas
7	Sampel 7	96	72	Tuntas
8	Sampel 8	76	72	Tuntas
9	Sampel 9	88	72	Tuntas
10	Sampel 10	88	72	Tuntas
11	Sampel 11	88	72	Tuntas
12	Sampel 12	84	72	Tuntas
13	Sampel 13	98	72	Tuntas
14	Sampel 14	80	72	Tuntas
15	Sampel 15	88	72	Tuntas
16	Sampel 16	76	72	Tuntas
17	Sampel 17	84	72	Tuntas
18	Sampel 18	88	72	Tuntas
19	Sampel 19	96	72	Tuntas
20	Sampel 20	84	72	Tuntas
21	Sampel 21	98	72	Tuntas
22	Sampel 22	88	72	Tuntas
23	Sampel 23	84	72	Tuntas
24	Sampel 24	88	72	Tuntas
25	Sampel 25	92	72	Tuntas
26	Sampel 26	95	72	Tuntas
27	Sampel 27	88	72	Tuntas
28	Sampel 28	72	72	Tuntas
29	Sampel 29	92	72	Tuntas
30	Sampel 30	84	72	Tuntas
31	Sampel 31	94	72	Tuntas
32	Sampel 32	90	72	Tuntas
33	Sampel 33	94	72	Tuntas
	Rata-rata	87,88		
	Tidak Tuntas	0 %		

NO	NAMA SISWA	NILAI SIKLUS III	KKM	KETUNTASAN BELAJAR
	Ketuntasan	100 %		

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 33 siswa atau setara dengan 100%, artinya semua siswa tuntas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa melalui model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* pada mata pelajaran budaya hidup sehat siklus III di kelas IV MIN 1 Pidie terlihat sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan selama tiga siklus maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada materi budaya hidup sehat di MIN 1 Pidie pada semester ganjil tahun ajaran 2023/ 2024. Penelitian ini dilakukan sebanyak 3 siklus, siklus I dengan nilai rata-rata yaitu 51,27 dengan ketuntasan klasikal 15,15%. Siklus II yaitu 74,15 dengan ketuntasan klasikal 66,67% dan siklus III dengan nilai rata-rata 87,88 dengan ketuntasan klasikal 100%. Sehingga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil dan menumbuhkan keinginan belajar siswa pada materi budaya hidup sehat kelas IV MIN 1 Pidie.

Daftar Kepustakaan

- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010)
- Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015)
- M Idrus Hasibuan, 'Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning), (Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains, 2015)
- Mustakim, N., & Riska, R. (2021). *Implementation of Cooperatif Learning Model Type Think Pair Share (TPS) to Improve Arabic Vocabulary Mastery of Students SDN 3 beureunuen*.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003)